

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Nurgiyantoro (2007:272) menjelaskan bahwa untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

Sastra merupakan sebuah karya memiliki nilai estetika dan menghibur serta dapat menambah pengalaman. Menurut Wellek dan Warren (1995:109) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Wellek dan Warren (1995:109) menjelaskan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa sebagai cerminan dan ekspresi hidup, yang “menyajikan kehidupan”, dan kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, karena sastra “meniru” alam dunia subjektif manusia. Selain itu Wallek dan Warren (1995:111) juga menyatakan bahwa suatu karya sastra yang memiliki kehebatan nilai artistik adalah karya sastra yang memiliki sifat “mewakili zaman” dan “kebenaran sosial”. Sastra ditampilkan dalam beberapa bentuk yakni, prosa, fiksi, puisi dan drama.

Kondisi kehidupan manusia pada saat sekarang ini mulai dituangkan ke dalam bentuk karya sastra yang memiliki fungsi tertentu, seperti halnya cerpen. Cerpen sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik

peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Cerpen cenderung lebih sedikit dan lebih pendek dari novel. Menurut KBBI (2007:211) cerpen adalah cerita pendek yang terbagi antara dua kata yaitu cerita yang merupakan tuturan dari bagaimana terjadinya sebuah hal dan pendek yang berarti kisah yang diceritakan secara pendek yang terpusat kepada satu tokoh saja dalam ceritanya. Sedangkan menurut Sumardjo dan Saini (1997:37) cerpen ialah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi namun dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, setra relatif pendek.

Sama halnya dengan kesusasteraan Jepang. Jepang memiliki beragam karya sastra yang mengandung banyak makna kehidupan dan pesan moral di dalamnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sifat-sifat yang ada dalam diri manusia mendapatkan pengaruh dari lingkungan hidup, keadaan sosial, dan bahasa sehingga mempengaruhi setiap karya yang dihasilkannya. Salah satu dari karya kesusasteraan adalah cerpen. Cerpen dalam kesusasteraan Jepang dikenal dengan nama *tanpen shoshetsu* (短編小説). *Tanpen* (短編) yang memiliki arti singkat atau disebut juga dengan cerita pendek. Dari beberapa karya sastra Jepang yang ada, penulis memilih untuk membahas *tanpen Chuutohanpana Machi* karya Harada Munemori yang mengandung satire di dalamnya.

Harada Munemori merupakan seorang sastrawan dan novelis Jepang. Harada lahir pada zaman *showa* 25 maret 1959 di Tokyo. Saat masih kuliah di universitas Harada beraktivitas sebagai seorang *copy writer* dan juga menulis novel. Beberapa hasil karyanya yakni *Smell man*, *Yasashiku shukosi baka*, *tokidoki kaze to hanasu*. Karya Harada pernah menjadi nominasi pada Naoki Prize dan terpilih di tempat ketiga dalam *Bookstore Award* 2013.

*Tanpen Chuutohanpana Machi* berceritakan tentang tokoh Aku yang memiliki keseharian yang biasa-biasa saja sebagai seorang lelaki yang tidak lulus kuliah dan bekerja paruh waktu di sebuah kantor. Pada suatu hari tokoh Aku mampir ke distrik perbelanjaan di sebelah kotanya dan mencoba bermain *pachinko* untuk mencabut lotre lalu tokoh Aku berhasil memenangkan sebuah kupon perjalanan menuju “Kota setengah jadi”. Awalnya tokoh Aku bertanya-tanya mengenai kota tersebut dan ragu ingin melakukan perjalanan ke kota itu. Namun karena tokoh Aku penasaran dengan isi serta keadaan masyarakat *Chuutohanpana Machi* tersebut, tokoh Aku akhirnya memutuskan untuk melakukan perjalanan dengan kupon yang telah tokoh Aku menangkan menuju ke kota tersebut. Tokoh Aku memulai perjalanan anehnya menuju kota setengah jadi tersebut demi menemukan sebuah jawaban dari rasa penasaran terhadap sebuah kota yang hanya setengah jadi.

*Tanpen Chuutohanpana Machi* ini dikemas dengan cara karya sastra yang terfokus dengan gaya bahasa satire. Masalah yang diteliti pada cerpen ini adalah satire. Satire berasal dari Bahasa Yunani ‘*satura*’ dalam kamus filsafat yang berarti “suatu bentuk ungkapan artistik yang menyindir apa yang dianggap sebagai penyalahgunaan, perbuatan jahat kebodohan” (Bagus, 2000:968). Menurut KBBI satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk dari perbandingan dan persamaan. Keraf (2006:137) mengatakan bahwa bahasa kiasan berkembang dari analogi dan dalam artian yang lebih luas, analogi lalu berkembang menjadi kiasan. Sedangkan dalam bahasa Jepang satire disebut juga dengan 風刺

(*fuushi*) yang berarti sindiran. Satire dalam *tanpen Chuutohampana Machi* ini berbicara tentang manusia dan kondisi keadaan lingkungan kota yang dimana sangat berbeda dari kota-kota yang ada di Jepang. Dalam *tanpen* ini Munemori melontarkan kritik terhadap suatu masyarakat dengan keadaan yang masih berkembang dan memperlihatkan betapa kesenjangan dan kelesuan dalam sebuah masyarakat baru akan berkembang di sebuah kota. Satire yang ditulis oleh Munemori terlihat dari berbagai kejadian dan tindakan dan argument atau pendapat dari tokoh Aku.

Berikut adalah kutipan yang merupakan argumen tokoh Aku terhadap kota setengah jadi

(1) 街も人も、動物や植物まで中途半端なのだ。

(*Machi no Monogatari*, 2001:108)

*Machi mo hito mo, doubutsu ya shokubutsu made chuutohanpananoda.*

Kota, orang, binatang, sampai tanaman, semuanya setengah jadi.

Dalam kutipan di atas ini terdapat satire di dalamnya. Salah satu tokoh yang terdapat dalam *tanpen* ini yaitu Sakuma berargumen mengenai keadaan yang ada di kota setengah jadi karena heran kenapa kota itu dikatakan setengah jadi. Dikatakan satire karena melihat keadaan kota di Jepang pada zaman sekarang yang sudah sangat maju dan modern, namun masih terdapat kota yang tertinggal seperti yang disebutkan dalam *tanpen Chuutohanpana Machi*. Lalu dalam kutipan juga memperlihatkan humor yang mengatakan seolah-olah kota tersebut sangat aneh dan tertinggal dan memperlihatkan betapa bodohnya kota tersebut dengan cara menyindir. Dengan ini dapat dilihat bahwa dalam *tanpen Chuutohanpana*

*Machi* terdapat gaya bahasa kiasan yang berupa satire yang menunjukkan sindiran terhadap sebuah kota yang masih berkembang dan kritikan terhadap apa yang ada didalam kota tersebut yang menarik untuk dibahas dan di teliti dengan pendekatan stilistika.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, masalah yang dibahas yakni, bagaimana gaya bahasa satire yang ada dalam *tanpen* “*Chuutohanpana Machi*” karya Harada Munemori.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa kiasan satire dalam *tanpen* “*Chuutohanpana Machi*” karya Harada Munemori.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama kajian stilistika atau gaya bahasa dalam cerpen maupun karya-karya sastra yang lain. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap pembaca mengenai stilistika, satire dan sastra, sehingga dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap suatu karya sastra, terutama karya sastra Jepang. Disampin itu, juga diharapkan pada analisis penelitian ini, menambah minat

dan keinginan pembaca untuk gemar membaca cerpen yang merupakan salah satu dari karya sastra.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat penelitian secara praktis yaitu, agar pembaca dapat mengetahui apa itu satire dan jenis-jenis satire yang terdapat dari karya sastra melalui cerpen yaitu *tanpen Chuutohanpana Machi*, sehingga pembaca dapat mengerti dan memahami kalimat-kalimat yang mengandung satire yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai pertimbangan terhadap penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa penelitian dari skripsi yang penelitiannya memiliki kesamaan tema yakni satire.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Merli (2008) juga membahas satire adalah Mahasiswa Universitas Andalas Padang yang berjudul “*Satire Masyarakat Jepang Dalam Novel Kappa karya Akutagawa Ryunosuke Tinjauan Sosiologi Sastra*”, Merli meneliti satire apa saja yang ada dalam novel *Kappa* serta bagaimana kaitannya dengan masyarakat, agama, politik, dan sosial masyarakat Jepang dengan menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren.

Resti (2015) dengan judul *Satire dalam Dongeng “Libertas Und Ihre Freirer Karya Joseph von Eichendorff”* menggunakan teori satire Allen untuk

mendeskripsikan unsur satire yang terdapat dalam dongeng *Libertas Und Ihre Freirer*. Hasil penelitian ini menunjukkan unsur satire yang ada dalam dongeng *Libertas Und Freirer* berupa humor, ironi, alegori, dan parodi.

Nurhidayat (2016) dengan penelitian berjudul *Analisis Bahasa satire pada Rubrik Licak Surat Kabar Harian Solopos* dengan menggunakan metode simak yakni menyimak paragraf yang menggunakan gaya bahasa satire. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya gaya bahasa satire yang berupa gaya bahasa kritikan dan gaya bahasa menertawakan.

Nuryanah (2017) dengan penelitian yang berjudul *Satire dalam kumpulan cerpen "Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christanty" dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*. Yanty menggunakan metode kualitatif dan teori hermeneutika. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya gaya bahasa satire yang berisi tentang kehidupan manusia mencakup hubungan manusia dan lingkungannya.

Dari keempat penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian tentang satire sudah pernah dilakukan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meskipun sama-sama membahas satire, penelitian ini memiliki objek yang berbeda dan meneliti dengan bahasa Jepang sebagai bahasa sumber teksnya, teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian berbeda. Penelitian pertama juga menggunakan bahasa Jepang namun dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda dan perbedaan dapat dilihat dari objek yang dibahas atau diteliti.

## 1.6 Landasan Teori

Untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra, dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan cara menganalisis struktur karya sastra. Wellek dan Warren (1995:159) menulis dalam bukunya bahwa karya sastra dapat dilihat sebagai sesuatu sistem tanda yang utuh, struktur tanda yang memiliki fungsi dan tujuan estetis tertentu. Menganalisis karya sastra dengan struktur karya sastra merupakan studi sastra dengan pendekatan instrinsik. Sudjiman (1991) membagi unsur-unsur instrinsik menjadi berbagai macam yakni: tokoh dan penokohan, alur cerita, latar cerita, serta tema dan amanat.

Selain unsur instrinsik, karya sastra juga dapat dianalisis dengan menggunakan ilmu stilistika. Menurut KBBI, stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Menurut Keraf (2006:122) persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wahana dalam keseluruhan. Malahan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi cangkupan gaya bahasa itu sendiri sangatlah luas. Keraf (2006:113) juga mengatakan gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau (pemakai bahasa).

Wellek dan Warren (1995:223) menyatakan bahwa semua teknik untuk membuat penekanan dan kejelasan dapat dimasukkan dalam wilayah stilistika. Jadi



stilistika merupakan ilmu yang menganalisis gaya bahasa seperti metafora dan satire atau sindiran yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Satire adalah sebuah kritikan atau sebuah sindiran terhadap sesuatu yang berbetuk karya sastra, namun hanya memberikan gambaran terhadap keadaan, dan tidak memberikan suatu solusi positif terhadap sesuatu yang dikritiknya. Satire termasuk kedalam bagian dari gaya bahasa kiasan. Menurut Keraf (2006:136) gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Jadi gaya bahasa kiasan ini merupakan analogi perbandingan dan dari perbandingan analogi ini muncul kedalam berbagai macam gaya bahasa kiasan. Keraf (2006) membagi macam-macam gaya bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, simile, ironi, sarkasme, sinisme, dan satire. Menurut Keraf (2006:144) uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaanya disebut dengan satire. Jadi satire merupakan bagian dari bahasa kiasan karena membandingkan dan memahami makna dari sebuah uraian gaya bahasa yang disampaikan demi mencari makna sesungguhnya dari uraian tersebut.

Menurut Abrams (1999:275) *“Satire can be described as the literary art of diminishing or derogating a subject by making it ridiculous and evoking toward it attitudes of amusement, contempt, scorn, or indignation. It differs from the comic in that comedy evokes laughter mainly as an end itself, while satire derides”*. Jadi satire atau sindiran dikemas dalam bentuk humor yang mampu membangkitkan tawa para penikmat sastra, dan tawa itulah yang digunakan untuk mencemooh dan menjadikan satire sebagai senjata untuk mengkritik sesuatu bukan sekedar hanya untuk di tertawakan belaka. Tujuan dari satire itu sendiri adalah agar diadakannya suatu perbaikan secara etis maupun estetis.

## 1.7 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penerapan hasil penelitian secara deskriptif berupa tulisan-tulisan dan bukan angka. Menurut Siswanto (2005:55) metode adalah prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya memecahkan masalah atau mengungkap kebenaran atas fenomena tertentu. Tahapan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tanpen Chuutohanpana Machi* karya Harada Munemori. Penelitian ini terdiri atas dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari cerpen *Chuutohanpana Machi* Karya Harada Munemori sedangkan data sekunder diperoleh dari situs web, buku referensi, jurnal, ataupun internet yang mampu menunjang penelitian ini

### b. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan stilistika dengan metode pengontrasan. Wellek dan Warren (1995:226) menyatakan kita mengamati deviasi dan distorsi terhadap pemakaian yang normal dan berusaha menemukan tujuan estesisnya. Langkah pertama yang lazim diambil dalam analisis stilistika adalah mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inervensi susunan kata, hirarki susunan klausa yang semua mempunyai fungsi estesis seperti penekanan, atau membuat kejelasan, atau justru kebalikannya,

yakni usaha estetis untuk mengaburkan dan membuat makna menjadi tidak jelas.

### c. Penyajian Analisis Data

Data yang disajikan dengan cara menampilkan kutipan satire yang ada dalam *tanpen Chuutohanpana Machi* karya Harada Munemori, kemudian menyajikan data dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan hasil dengan bahasa yang mudah dipahami.

### d. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah jawaban atas analisis juga untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan ke dalam empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta sistematika penulisan. Bab II, membahas mengenai struktur karya seperti tema, alur, plot, dan penokohan *tanpen Chuutohanpana Machi*. Bab III, menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada *tanpen Chuutohanpana Machi* dan diakitkan dengan gaya bahasa satire. Bab IV, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran serta mengemukakan nilai-nilai dan amanat yang terkandung dalam *tanpen* serta hasil-hasil dari penelitian.

